

PENGARUH STRUKTUR MODAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN DI BIDANG JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi



Oleh :

Nama: Pasha Aulia Rifanda

NIM : 2016310544

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Pasha Aulia Rifanda
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Desember 1997
N.I.M : 2016310544
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Di Bidang Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Riski Aprillia Nita, SE., MA.)

NIDN : 0720048603

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M. Si., CA., CIBA., CMA)

THE EFFECT OF CAPITAL STRUCTURE, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, COMPANY SIZE AND LEVERAGE ON INCOME QUALITY IN SERVICES REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2019

Pasha Aulia Rifanda

2016310544

STIE Perbanas Surabaya

2016310544@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of capital structure, institutional ownership, company size and leverage on earnings quality in service companies in the financial sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. The data used in this study uses secondary data obtained from financial reports of service companies published by the Indonesia Stock Exchange through www.idx.co.id. The sampling technique in this study used a purposive sampling method and the elimination of outlier data, so the number of samples obtained was 84 samples in 2015-2019. Multiple linear regression analysis techniques were carried out using the SPSS test tool version 23. It can be stated that the influencing variable in this study is the capital structure variable, while the variable institutional ownership, firm size and leverage have no effect on earnings quality.

Keywords: *capital structure, institutional ownership, company size, leverage, income quality*

PENDAHULUAN

Pentingnya informasi laba bagi para yang membutuhkan untuk menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba dalam terus meningkatkan labanya. Melakukan peningkatan laba yang dianggap sehat atau berkualitas harus dilakukan secara benar

guna mencapai tujuan yang diinginkan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya. Kualitas laba itu sendiri merupakan laba yang terdapat didalam laporan laba rugi

untuk mencerminkan suatu kinerja perusahaan dibidang keuangan yang sebenarnya, informasi laba merupakan bagian yang penting bagi para penggunanya baik internal dan eksternal, laba juga merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah laba. Hal tersebut mendorong manajemen melakukan cara yang tidak sehat dalam menyajikan informasi laba atau memanipulasi laba pada laporan keuangan, yang menjadikan laba tersebut disajikan oleh manajemen menjadi tidak berkualitas. Sedangkan informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang didapat melampaui target yang diinginkan.

Iin dan Subowo (2015), menyatakan perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berkelanjutan dan stabil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi maka kinerja perusahaan tersebut juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kualitas laba yang rendah.

Didalam melakukan pencatatan suatu laba, perusahaan diberikan fleksibilitas oleh standar akuntansi untuk memilih metode akuntansi maupun estimasi yang akan digunakan. Fleksibilitas dalam pencatatan laba suatu perusahaan ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan dikarenakan perusahaan bebas mengakui laba tersebut sesuai dengan yang diinginkan sehingga informasi laba atau kualitas laba terkadang tidak sesuai dengan seperti apa yang seharusnya.

Contoh kasus yang terkait dengan kualitas laba suatu perusahaan terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bernama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

(BBRI) yang menyatakan bahwa perusahaan mampu menyatakan kinerja yang stabil hingga akhir kuartal I 2020 di tengah pandemi COVID-19 yang terjadi. Pencapaian tersebut dibarengi perseroan dengan terus fokus untuk menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. Faktor yang menjadi penyokong kinerja BRI sehingga mendapatkan laba dalam situasi COVID-19 adalah dengan cara peningkatan pendapatan berbasis komisi yang dikerek oleh peningkatan transaksi digital dampak dari PSBB dan himbauan *physical distancing*.

Contoh lain yang terjadi terkait kasus dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah kasus dari PT Bank Mandiri (persero) Tbk (BMRI) mencatatkan laba bersih yang ditopang oleh pertumbuhan pendapatan bunga bersih sebesar 8,9 persen dari Rp 40,43 triliun menjadi Rp 43,94 triliun. Kenaikan pendapatan bunga bersih ini dikarenakan ditopang pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 7,8 persen dari Rp 781,1 triliun menjadi Rp 841,9 triliun. Penyaluran kredit ditopang oleh dua segmen utama yakni kredit korporasi dan ritel terutama kredit mikro dan konsumen.

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu salah satunya adalah struktur modal, diakarenakan modal merupakan hal terpenting bagi perusahaan sebagai awal dari jalannya suatu bisnis.. Menurut penelitian terdahulu Iin M.E.R & Subowo, (2015) dan Alfiati S, (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nadirsyah & Fadlan Nur Muharram (2015) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan

institusional, kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham perusahaan yang mayoritasnya dimiliki oleh institusi atau lembaga lainnya (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi). Apabila tingkat kepemilikan institusional tinggi maka perusahaan cenderung mengalokasikan pada laba ditahan dari pada membayar dividen dengan alasan sumber dana internal lebih efisien dibandingkan sumber dana eksternal, sedangkan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah perusahaan melakukan pembagian dividen yang besar untuk memberikan sinyal yang bagus tentang kinerja di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan reputasi perusahaan terhadap investor.

Menurut penelitian terdahulu Riska A & Endang S.N, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sheraz Ahmed (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut beberapa cara diantaranya total aktiva, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham. semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *going concern* tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Menurut penelitian terdahulu Riska A & Endang S.N, (2016) dan Gahani P.W & I Wayan P, (2017) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Iin Mutmainah Eka Risdawaty & Subowo (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *leverage*, *leverage* merupakan suatu ratio dimana rasio ini mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan investor menganggap perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debt holders* daripada melakukan pembayaran dividen.

Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi juga dapat menimbulkan adanya ketakutan investor dalam berinvestasi dikarenakan adanya resiko terjadinya kebangkrutan dikarenakan tingginya hutang yang harus dibayarkan sehingga mengakibatkan respon pasar yang menjadi relatif rendah, yang berartikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menjadi semakin rendah. Menurut penelitian terdahulu Gahani Purnama Wati & I Wayan Putra (2017) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Trang Thi Ngoc Nguyen & Phoung Kim Bui (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu mengenai kualitas laba yang tidak konsisten atau inkonsistensi mendorong untuk melakukan penelitian kembali mengenai kualitas laba. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* yang akan dikaitkan dengan kualitas laba.

Sehingga hal ini dapat melatar belakangi penulis dalam menentukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh**

Struktur Modal, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan BUMN di bidang jasa yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori ini menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen, dengan asumsi bahwa kontrak menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen mempunyai kewajiban mengelola apa yang ditugaskan oleh pemegang saham kepadanya.

Didalam hubungan keagenan ini terdapat permasalahan salah satunya konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Sebagai upaya dalam mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan suatu biaya keagenan (agency cost). Jensen et al., (1976) membagi agency cost menjadi monitoring cost, bonding cost dan residual loss. Pengawasan atau monitoring sangat di perlukan dalam teori agensi terutama untuk pihak independent dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari agency cost (Jensen et al., 1976).

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi rekasi pengguna informasi sebagai pengambilan keputusan, kualitas laba yang tinggi

menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba tersebut (Molaei et al., 2012).

Menurut Sari dan Riduwan (2011) kualitas merupakan suatu laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Sedangkan Tisnawati (2013) menyatakan bahwa kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba yang tidak berbeda dari laba yang sesungguhnya. Kualitas laba juga dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana laba dapat merefleksikan dampak ekonomis yang sesungguhnya dari suatu transaksi. Kualitas laba itu sendiri merupakan konsep yang multidimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Kualitas laba berkaitan dengan kegunaan informasi akuntansi bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas laba dapat membedakan antara informasi yang “superior” (lebih bermanfaat) dengan informasi yang “inferior” (kurang bermanfaat). Informasi keuangan harus memiliki karakteristik kuantitatif agar dapat lebih bermanfaat.

Struktur Modal

Menurut Subramanyam dan Wild dalam Keshia & Albertus, (2017). Struktur modal adalah ekuitas dan liabilitas yang mendanai suatu perusahaan. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tujuan dari suatu struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat secara langsung pada posisi keuangan perusahaan, sehingga

dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan Fahmi, (2013).

Menurut Martin dan Petty et al, dalam Fahmi (2013) menyatakan bahwa secara garis besar struktur modal dibagi menjadi dua yaitu *simple capital structure*, jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya, kedua *complex capital structure*, jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri namun juga membutuhkan modal pinjaman dalam struktur modalnya. Penggunaan hutang secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga kualitas laba juga akan meningkat.

Kepemilikan Institusional

Kondisi dimana pihak eksternal ikut serta menanamkan saham disuatu perusahaan dengan porsi tertentu, pihak yang terkait tersebut bisa berupa perseroan (PT) dan institusi pemerintah atau swasta . Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Fitriyah dan Hidayat (2011:33), Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi pada akhir tahun.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Putu & Putu (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka pihak eksternal akan lebih memperhatikan perusahaan tersebut, sehingga penyusunan laporan keuangan lebih berkualitas.

Brigham dan Houston (2006) dalam Halimatus dan Maswar (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara antara lain dengan besarnya pendapatan (penjualan), total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset total yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relative lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit.

Leverage

Leverage merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa *leverage* digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan.

Brigham (2011:5) menyatakan bahwa dalam menggunakan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena hal tersebut adalah pengurang pajak perusahaan, dan meningkatkan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan hutang pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika digunakan secara berlebihan menyebabkan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan dalam membayar hutangnya.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal penting dalam perusahaan, dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham dan juga bisa dari pinjaman atau utang. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan dapat berdampak kepada resiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, resiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Silfi, 2016). Oleh sebab itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010).

Namun dalam penelitian Prawisanti, (2014), menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis dikarenakan perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi membuat perusahaan dapat mempergunakan modal tersebut dengan efektif dan efisien. Apabila perusahaan tersebut dapat menggunakan hutang secara optimal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, nantinya mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi dan juga optimal serta mampu melunasi hutang-hutangnya dari laba yang dihasilkan sehingga tidak perlu untuk melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan kualitas labanya pun akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Risdawati, (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas.

H₁ : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga-lembaga lain meliputi perusahaan asuransi, bank dan perusahaan institusi lainnya (Tarjo, 2008). Menurut Lee et al., (1992), investor institusional dibedakan menjadi dua yaitu investor institusional yang berfokus terhadap laba sekarang (current earnings), dan investor institusional yang lebih berfokus pada laba masa mendatang (future earnings) yang relatif lebih besar dari pada laba sekarang.

Investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitoring atau memainkan peranan yang sangat penting dalam mengurangi dorongan untuk manipulasi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009), menunjukkan semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, dengan semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal tersebut maka diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan juga semakin baik.

Artinya, semakin tinggi kepemilikan institusional maka laba akan semakin berkualitas. Pendapat tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nela Indah Puspitowati & Annisa Amalia Mulya (2014) dan Riska Ananda & Endang Surasetyo Ningsih (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total asset, apabila semakin tinggi total asset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relative lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total asset sedikit atau lebih rendah.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *going concern* atau keberlangsungan perusahaan tersebut akan semakin tinggi, sehingga tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa besarnya ukuran perusahaan menjelaskan tingkat kinerja keuangan perusahaan semakin baik sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Riska Ananda & Endang Surasetyo Ningsih (2016) dan Kadek Prawisanti Dira & Ida Bagus Putra Astika (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Kadek dan Ida, 2014). Tingkat rasio *leverage* yang tinggi dalam

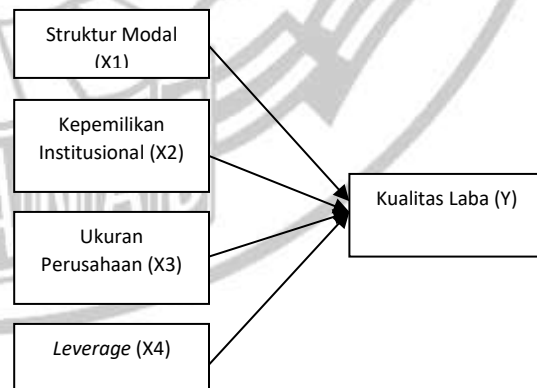
suatu perusahaan berarti tingkat hutang lebih besar dibandingkan modal, dapat berarti profitabilitas perusahaan meningkat akibat modal yang di gunakan perusahaan lebih besar namun tingkat hutang yang tinggi juga dapat mengakibatkan resiko kebangkrutan.

Penggunaan hutang yang tinggi menunjukkan kualitas perusahaan yang buruk dan dapat berdampak terhadap respon negative investor karena investor akan branggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang dari pada pembayaran deviden kepada invenstor. Oleh karena itu semakin tingginya *leverage* suatu perusahaan maka kualitas laba semakin rendah hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017), dan Ahmed (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian

yang dihasilkan berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik, dan juga menjelaskan serta menginterpretasikan gambaran dari pengaruh sosial yang tidak dapat di ukur atau di gambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010).

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di bidang jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang disajikan secara lengkap selama periode 2015-2019.
2. Perusahaan di bidang jasa, dalam sektor keuangan
3. Perusahaan yang menyediakan data harga saham pada tahun penelitian yaitu 2015-2019

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria sebanyak 84 sampel dan dapat dilihat pada tabel beriku.

Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan variabel terikat atau Variable Dependen dan variabel bebas atau variable independent.. Dalam penelitian ini variable dependen merupakan kualitas laba, serta variable independent nya merupakan struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan.

Kualitas laba menggunakan alat ukur dengan membandingkan arus kas operasional perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya transaksi yang berhubungan dengan kas dan bukan merupakan kegiatan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat berdasarkan arus kas operasi. Kualitas laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Earning Quality:

***Cash Flow From Operating Activities*
*Earning Before Interest And Tax***

Keterangan:

Earning quality : Kualitas laba

Cash flow from operating activities : Arus kas operasi

Earning before interest and tax : Laba sebelum bunga dan pajak

Variabel Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Struktur modal menggunakan alat ukur *Debt To Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas (modal sendiri) dalam struktur modal perusahaan. Struktur modal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014:158):

***Debt Equity Ratio* (DER):**

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Variabel Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Fitriyah dan Hidayat (2011:33), Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi pada akhir tahun.

Kepemilikan Institusional:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Dhian, 2012). Ukuran perusahaan menggunakan alat ukur pertumbuhan aset. Tingkat pertumbuhan aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Log} (\text{Total Aset})$$

Variabel Leverage

Leverage merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Leverage menggunakan alat ukur *Debt to Asset Ratio* (DAR) diharapkan mampu mendeteksi tingkat hutang. Menurut Munawir (2007:70) rumus yang digunakan untuk *leverage* yaitu:

***Debt to Asset Ratio* (DAR):**

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis kualitatif yang diolah menurut perhitungan yang telah ditetapkan dalam variabel perhitungan, sehingga memberikan penjelasan yang tepat terhadap hasil yang diperoleh serta kondisi pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2019. Hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif memperlihatkan perbandingan dari nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi dari sampel yang diteliti oleh penulis. Hasil dari pengujian statistik deskriptif variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	84	-2.49	11.52	362.38	4.3140	3.14807
Kepemilikan Instiusional	84	.00	10.00	79.44	.9457	1.70407
Ukuran Perusahaan	84	12.11	15.88	1186.98	14.1307	.97281
Leverage	84	.01	2.99	65.78	.7831	.37501
Kualitas Laba	84	-2.99	3.84	36.34	.4326	1.28815
Valid N (listwise)	84					

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar -2.99, nilai maksimum sebesar 3,84 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.4326 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.2882 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel struktur modal memiliki nilai minimum sebesar -2.49 nilai maksimum sebesar 11.52 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 4.3140 dengan nilai standar deviasi sebesar 3.1481 berdarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan instiusional memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 10.00 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.9457

dengan nilai standar deviasi sebesar 1.7041 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 12.11, nilai maksimum sebesar 15.88 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 14.1307 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.9728 berdarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.01 nilai maksimum sebesar 2.99 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.7831 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.3750 berdarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup

rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengatasi dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variable dependen dan variable independent memiliki distribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas dalam penelitian ini yang digunakan yaitu *One Kolmogorov-Smirnov*. Alasan dipilihnya uji ini untuk menghindari ketidakakuratan dalam mendeteksi data yang menyestakan jika dibandingkan dengan analisis grafik

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.054
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Pada Tabel 2 hasil pengujian normalitas pada variabel struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba dengan jumlah data selama tahun 2015 hingga 2019 sebanyak 120, setelah dilakukan outlier data bahwa jumlah data yang dihasilkan sebanyak 84 dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z senilai 0.054 dengan hasil dari Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0.200 yang berartikan bahwa nilai sig > 0,05 yang

memiliki arti bahwa data sampel penelitian tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan digunakannya pengujian ini untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variable bebasnya atau variable independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable bebas atau terjadinya multikolinieritas. Setiap variabel yang diuji nilai > 0,10 dan nilai VIF ≤ 10 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas tidak memiliki korelasi antara yang satu dengan yang lainnya secara signifikan (Sukartha 2015). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Model		
Struktur Modal	.912	1.097
Kepemilikan Institusional	.773	1.293
Ukuran Perusahaan	.980	1.021
<i>Leverage</i>	.827	1.209

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian menunjukkan nilai tolerance value dan Variance Inflation Factor (VIF) bahwa tidak ada tolerance value memiliki nilai dibawah 0,10, sementara untuk Variance Inflation Factor (VIF) pada penelitian ini tidak memiliki nilai lebih dari 10 sehingga dapat menjelaskan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2016:110)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Run Test. Uji Run Test dilihat pada nilai signifikansi $> 0,05$. Kriterianya adalah jika probabilitas signifikansinya $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansinya $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 4 Sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.124

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh run test $> 0,05$ yaitu sebesar 0,124 yang dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang terjadi dalam model regresi, sebaliknya ketika terdapat nilai signifikansinya $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah variable tersebut terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke variable yang lain. Jika nilai dari uji heteroskedastisitas berada $> 5\%$ atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada bebas dari homoskedastisitas (Sukartha 2015). Jika diperoleh nilai signifikan $\leq 0,05$,

maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas glejser dapat di gambarkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	2.240	.028
Struktur Modal	-.247	.806
Kepemilikan Institusional	-1.042	.300
Ukuran Perusahaan	-1.162	.249
Leverage	-1.307	.195

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keseluruhan masing-masing variabel independen lebih besar sama dengan 5% atau 0,05 yaitu variabel struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,806, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,300, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,249, dan selanjutnya pada *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,195. Sehingga di simpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen. Sementara variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Berikut merupakan hasil dari uji linier berganda pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error
(Constant)	-4.511	2.015
Struktur Modal	.092	.045
Kepemilikan Institusional	.122	.090
Ukuran Perusahaan	.276	.140
Leverage	.669	.396

Berdasarkan Tabel 6 dan persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$$

Konstanta (a) sebesar -4.511 yang menjelaskan bahwa jika variable struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* dianggap konstan terhadap kualitas laba pada perusahaan maka akan mengalami penurunan sebesar 4.511.

Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba yaitu positif, dimana nilai (B₁) adalah .092. Dimana memiliki arti jika struktur modal dinaikan 1% maka kualitas laba suatu perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 9,2% dimana kualitas laba dianggap konstan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba yaitu positif, dimana nilai (B₂) adalah .122. Dimana memiliki arti jika kepemilikan institusional dinaikan 1% maka kualitas laba suatu perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 12,2% dimana kualitas laba dianggap konstan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yaitu positif, dimana nilai (B₃) adalah .276. Dimana memiliki arti

ukuran perusahaan dinaikan 1% maka kualitas laba suatu perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 27,6% dimana kualitas laba dianggap konstan.

Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba yaitu positif, dimana nilai (B₄) adalah .669. Dimana memiliki arti jika *leverage* dinaikan 1% maka kualitas laba suatu perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 66,9% dimana kualitas laba dianggap konstan .

Error (e) menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H1 diterima menjelaskan bahwa variable struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukkan angka positif yaitu sebesar 2.050. Berdasarkan nilai t yang memiliki nilai positif pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai struktur modal suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini dikarenakan tingginya struktur modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingginya pendapatan atau keuntungan yang nantinya diperoleh perusahaan, dengan tingkat struktur modal yang tinggi perusahaan dapat mempergunakan sumber dana tersebut secara efektif dan efisien. Sehingga meminimalkan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas laba diakrenakan perusahaan tersebut tidak mengungkapkan

laba yang sesungguhnya atau tidak mengungkapkan laba yang sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Menurut hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti (2016) dan Iin M.E.R & Subowo (2015) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, akan tetapi hasil penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima menjelaskan bahwa variable kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,10 > 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukkan angka positif yaitu sebesar 1.353. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan investor institusional tersebut kurangnya melakukan monitoring terhadap perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Dikarenakan tingginya biaya yang dikeluarkan sebagai upaya dalam mengurangi masalah keagenan yaitu *agency cost* berupa biaya audit (*monitoring cost*) yang muncul akibat kontrak antara menejemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal* atau *shareholder*), dimana hubungan keagenan ini pihak *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan terbaik bagi *pricipal*. Selain itu, adanya kemungkinan bahwa investor institusional ini merupakan jenis investor yang berfokus terhadap laba sekarang (*current earning*), dari pada berfokus pada laba yang mendatang (*future earning*) yang membuat pihak perusahaan

cenderung melakukan manajemen laba sebagai upaya melindungi nilai insvestasi yang dimiliki institusi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nela Indah Puspitowati & Annisa Amalia Mulya (2014) dan Riska Ananda & Endang Surasetyo Ningsih (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima menjelaskan bahwa variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukkan angka positif yaitu sebesar 1.970. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Hal ini dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau tidak, ukuran perusahaan hanya dapat menjelaskan terkait perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, sedang ataupun perusahaan kecil. Semakin besarnya suatu perusahaan maka tingkat terjadinya perbedaan kepentingan didalam perusahaan tersebut relatif tinggi, hal ini sesuai dengan *Agency Theory* didalam suatu kontrak hubungan keagenan terdapat permasalahan yaitu, terjadinya suatu konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan dimana manajemen tidak bertindak sesuai dengan petentingan pemilik perusahaan. Dengan demikian, setiap perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajibannya kepada pemangku kepentingan sehingga laporan keuangan tidak

mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyaknya pihak yang berkepentingan untuk keuntungan tertentu sehingga penyusunan laporan keuangan perusahaan dilaporkan dengan kondisi yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iin Mutmainah Eka Risdawaty & Subowo (2015) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima menjelaskan bahwa variable *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,095 > 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukan angka positif yaitu sebesar 1.689. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

hal ini dikarenakan meskipun perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi dan memiliki kemungkinan tingginya terhadap risiko yang diperoleh tidak berarti perusahaan tersebut memiliki kualitas audit yang buruk. Dikarenakan, besar atau kecilnya hutang suatu perusahaan bisa mempengaruhi atau tidaknya terhadap kualitas laba berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang diperoleh atas hutang yang dilakukan perusahaan dalam mengelola oprasional perusahaan, maka *leverage* yang tinggi tidak menjamin bahwa kualitas laba perusahaan tersebut rendah

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gahani Purnama Wati & I Wayan Putra (2017) yang menunjukkan bahwa

leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terhadap pengaruh struktur modal, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa sector keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat dihasilkan bukti terkait pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan, semakin tinggi struktur modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan dan mobilitas perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut secara efektif dan efisien. Sehingga meminimalkan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas laba diakrenakan perusahaan tersebut tidak mengungkapkan laba yang sesungguhnya atau tidak mengungkapkan laba yang sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan, adanya kemungkinan innvestor institusional tersebut kurangnya melakukan monitoring terhadap perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Dikarenakan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi masalah keagenan yaitu *agency cost* berupa biaya audit (*monitoring cost*) yang muncul akibat kontrak keagenan.

Selain itu, adanya kemungkinan bahwa investor institusional ini merupakan jenis investor yang berfokus

terhadap laba sekarang (*current earning*), dari pada berfokus pada laba yang mendatang (*future earning*) yang membuat pihak perusahaan cenderung melakukan manajemen laba sebagai upaya melindungi nilai investasi yang dimiliki institusi perusahaan.

3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas dikarenakan ukuran perusahaan tidak dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, ukuran perusahaan hanya dapat menjelaskan terkait perusahaan tersebut tergolong besar atau kecilnya suatu perusahaan, semakin besarnya suatu perusahaan maka tingkat terjadinya perbedaan kepentingan didalam perusahaan tersebut relatif tinggi.

Hal ini sesuai dengan *Agency Theory* yaitu adanya suatu permasalahan terkait konflik kepentingan, adanya pihak yang berkepentingan untuk keuntungan tertentu sehingga penyusunan laporan keuangan perusahaan dilaporkan dengan kondisi yang baik.

4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan, besar atau kecilnya hutang suatu perusahaan bisa mempengaruhi atau tidaknya terhadap kualitas laba berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang diperoleh atas hutang yang dilakukan perusahaan dalam mengelola operasional perusahaan, maka *leverage* yang tinggi tidak menjamin bahwa kualitas laba perusahaan tersebut rendah

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan jasa sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga

hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi pada kasus-kasus perusahaan lain atau sektor lain di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Nilai *Adjusted R² Square* yang dihasilkan didalam model regresi linier masih rendah, sehingga masih banyak variabel yang diluar model regresi yang dapat menjelaskan terkait variabel dependent.
3. Pendekatan dalam mengukur kualitas laba hanya menggunakan satu pendekatan saja. Sedangkan untuk mengukur kualitas laba dapat digunakan bermacam-macam pendekatan, hal ini berpengaruh terhadap minimalnya informasi yang didapat akan mempengaruhi interpretasi peneliti dan akan membuat penelitian kurang akurat.

SARAN

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan diatas, maka penulis memberikan saran untuk penelitian berikutnya, antara lain :

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menambahkan populasi perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian, sehingga tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi perusahaan perusahaan *go public* pada semua sektor agar sampel yang diambil lebih representatif dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasi semua jenis jasa.
2. Dikarenakan nilai *Adjusted R²* pada penelitian ini relatif kecil, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel lain seperti komite audit independen, proporsi dewan komisaris independen, mekanisme *corporate governance*, kualitas

akrual dan asimetri informasi sehingga dapat diharapkan hasil penelitian menjadi lebih baik.

3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam pengukuran atau pemahaman informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, seperti menghitung kualitas laba menggunakan proksi persistensi akrual, Cumulative Abnormal return (CAR), earnings restatement, dan lain sebagainya sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. (2015). Determinants of the quality of disclosed earnings and value relevance across transitional Europe. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(3), 325–349. <https://doi.org/10.1108/jaee-09-2011-0044>
- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(3), 1–10.
- Aprilina, V. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba. *Assets*, 7(2), 212–229.
- Dhian, E. I. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farida, D. N., & Kusumumaningtyas, M. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba. *Jurnal STIE Semarang*, 9(1), 50–71.
- Gao, H., & Huang, J. (2018). The even–odd nature of audit committees and corporate earnings quality. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 33(1), 98–122. <https://doi.org/10.1177/0148558X15625438>
- Gozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halimatus, S., & Maswar, P. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5).
- Imam, G. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, I. A. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Keshia, A., & Albertus, F. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Umur

- Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Journal Business and Economic Review*, 9(2), 255–280.
- Maisil, D., & Nelvirita, N. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(1), 1–26.
- Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Negsih, H. suriyani. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3421–3428.
- Nguyen, T. T. N., & Bui, P. K. (2019). Dividend policy and earnings quality in Vietnam. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(2), 301–312. <https://doi.org/10.1108/jabes-07-2018-0047>
- Putu, M., & Putu, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1), 94–108.
- Risdawati, I. M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Sofyan, S. H. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi pertama, cetakan ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, T. (2016). Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 190–201. <https://media.neliti.com/media/publications/76199-ID-pengaruh-accounting-disclosure-accountin.pdf>
- Swardjono, T. A. (2005). *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Journal Akuntansi*, 47–62.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 137–167.
- www.cnnindonesia.com diakses pada tanggal 3 April 2020